

PENDEKATAN SOSIOLOGIS DALAM KAJIAN AGAMA: METODOLOGI STUDI ISLAM

Muhammad Azhar Fauzan¹, Arya Abdul Alim²

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia ^{1,2}

Email: fauzanfauzan2605@gmail.com

Keywords

*Sociological approach,
religious studies,
sociology of religion,
function of religion,
modern society*

*Pendekatan sosiologis,
kajian agama, sosiologi
agama, fungsi agama,
masyarakat modern*

Abstract

This research discusses the sociological approach in the study of religion, which is an analytical method that views religion as a social phenomenon that lives and develops within society. The method used in this research is library research with a historical-factual and analytical-theoretical approach as well as descriptive-qualitative analysis. The results of this research show that classical sociological figures such as Emile Durkheim, Max Weber, and Karl Marx have laid strong theoretical foundations for the development of the sociology of religion. Durkheim emphasized the function of religion in creating social solidarity and community integration, Weber viewed religion as a motivation for social action and economic change, while Marx criticized religion as part of the ideological structure related to power relations. Furthermore, modern theories such as secularization theory, rationalization, social constructionism, symbolic interactionism, and rational choice theory expand the understanding of religious dynamics in the modern and global era. The conclusion of this research is that the sociological approach provides a comprehensive analytical framework for understanding religion objectively, critically, and contextually, although it has limitations in addressing the spiritual dimension and normative truth. This approach should be used dialogically with other approaches to produce a more complete and balanced understanding.

Penelitian ini membahas tentang pendekatan sosiologis dalam kajian agama, yaitu suatu metode analisis yang memandang agama sebagai fenomena sosial yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis-faktual dan analitis-teoritis serta analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh sosiologi klasik seperti Emile Durkheim, Max Weber, dan Karl Marx telah meletakkan fondasi teoritis yang kuat bagi perkembangan sosiologi agama. Durkheim menekankan fungsi agama dalam menciptakan solidaritas sosial dan integrasi masyarakat, Weber melihat agama sebagai motivasi tindakan sosial dan perubahan ekonomi, sedangkan Marx mengkritik agama sebagai bagian dari struktur ideologi yang berkaitan dengan relasi kekuasaan. Selanjutnya, teori-teori modern seperti teori sekularisasi, rasionalisasi, konstruksionisme sosial, interaksionisme simbolik, dan teori pilihan rasional memperluas pemahaman tentang dinamika agama di era modern dan global. Kesimpulan penelitian ini adalah

pendekatan sosiologis memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami agama secara objektif, kritis, dan kontekstual, meskipun memiliki keterbatasan dalam menyentuh dimensi spiritual dan kebenaran normatif. Pendekatan ini sebaiknya digunakan secara dialogis dengan pendekatan lain agar menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan seimbang.

1. PENDAHULUAN

Agama merupakan fenomena universal yang selalu hadir dalam kehidupan manusia sejak awal peradaban (Durkheim, 1912). Dalam setiap masyarakat, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan terhadap kekuatan transenden, tetapi juga sebagai sumber nilai, norma, dan pedoman perilaku sosial. Melalui ajaran, ritual, dan simbolnya, agama membentuk cara berpikir serta pola interaksi antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat (Geertz, 1973).

Dalam masyarakat tradisional, agama sering kali menyatu dengan seluruh aspek kehidupan sosial, termasuk sistem hukum, adat, dan struktur kekuasaan (Weber, 1905). Agama menjadi dasar legitimasi moral yang mengatur hubungan sosial serta menjaga keteraturan masyarakat. Namun, memasuki era modern, perkembangan ilmu pengetahuan, industrialisasi, dan globalisasi membawa perubahan besar dalam struktur sosial. Muncul anggapan bahwa modernisasi akan mengurangi peran agama dalam kehidupan publik melalui proses sekularisasi (Wilson, 1966).

Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa agama tetap memiliki pengaruh yang kuat (Berger, 1967). Kebangkitan identitas keagamaan, munculnya gerakan sosial berbasis agama, serta peran organisasi keagamaan dalam bidang pendidikan dan kemanusiaan membuktikan bahwa agama masih relevan dalam dinamika sosial modern. Bahkan di tengah kemajuan teknologi digital, praktik keagamaan justru menemukan bentuk-bentuk baru melalui media sosial dan ruang virtual.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa agama tidak dapat dipahami hanya dari sudut pandang teologis (Marx, 1844). Diperlukan pendekatan ilmiah yang mampu melihat agama sebagai bagian dari struktur dan dinamika masyarakat. Pendekatan sosiologis hadir untuk menganalisis bagaimana agama berfungsi dalam menciptakan solidaritas sosial, mengatur norma, membentuk identitas kolektif, serta berperan dalam perubahan maupun konflik sosial (Durkheim, 1912; Weber, 1905).

Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, pendekatan sosiologis menjadi semakin penting untuk memahami hubungan antaragama, dinamika toleransi, serta peran agama dalam kehidupan sosial dan politik (Geertz, 1973). Oleh karena itu, kajian mengenai pendekatan sosiologis dalam studi agama menjadi relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang posisi dan peran agama dalam masyarakat modern (Berger, 1967).

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan pendekatan sosiologis dalam kajian agama?
2. Bagaimana sejarah perkembangan sosiologi agama?
3. Apa saja teori-teori utama dalam pendekatan sosiologis terhadap agama?
4. Bagaimana metode penelitian dalam sosiologi agama?
5. Apa fungsi agama dalam kehidupan sosial?
6. Bagaimana dinamika agama dalam masyarakat modern?
7. Apa kelebihan dan keterbatasan pendekatan sosiologis?

Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendekatan sosiologis dalam kajian agama. Penulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan konsep dasar pendekatan sosiologis serta perbedaannya dengan pendekatan kajian agama lainnya (Durkheim, 1912).

Selain itu, penulisan ini bertujuan untuk menguraikan perkembangan sosiologi agama beserta teori-teori utama yang digunakan dalam menganalisis fenomena keagamaan dalam masyarakat (Weber, 1905; Marx, 1844). Penjelasan tersebut diharapkan dapat membantu pembaca memahami bagaimana agama dipandang sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi dan peran tertentu dalam kehidupan bermasyarakat (Berger, 1967).

Tujuan lainnya adalah untuk menjelaskan fungsi agama dalam menciptakan solidaritas sosial, mengatur norma, membentuk identitas kolektif, serta memengaruhi perubahan sosial (Durkheim, 1912). Terakhir, penulisan ini bertujuan untuk mengkaji kelebihan dan keterbatasan pendekatan sosiologis agar pembaca memperoleh pemahaman yang lebih seimbang dan kritis terhadap kajian agama melalui perspektif sosiologi (Wilson, 1966; Stark & Bainbridge, 1987).

2. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan pembahasan tentang pendekatan sosiologis dalam kajian agama. Sumber-sumber utama yang digunakan dalam penulisan ini antara lain karya Durkheim (1912), Weber (1905), Marx (1844), Berger (1967), serta Geertz (1973) yang membahas secara komprehensif tentang hubungan antara agama dan masyarakat. Pendekatan historis-faktual dan analitis-teoritis diterapkan untuk menelusuri perkembangan pemikiran sosiologi agama mulai dari tokoh klasik hingga teori-teori modern, serta bagaimana pendekatan ini digunakan untuk menganalisis fenomena keagamaan dalam konteks sosial.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan fakta-fakta historis dan konsep-konsep teoretis dari para tokoh sosiologi agama, kemudian menganalisis relevansi dan penerapannya terhadap dinamika kehidupan sosial masyarakat, baik dalam konteks masyarakat tradisional maupun modern. Data yang terkumpul disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, meliputi pengertian pendekatan sosiologis, sejarah perkembangan sosiologi agama, teori-teori utama, metode penelitian, fungsi agama dalam kehidupan sosial, serta dinamika agama di era modern dan global. Dengan metode ini, diharapkan pembahasan dapat disajikan secara objektif, mendalam, dan terstruktur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendekatan Sosiologis dalam Kajian Agama

Pendekatan sosiologis dalam kajian agama adalah suatu metode analisis yang memandang agama sebagai fenomena sosial yang hidup, berkembang, dan berfungsi di dalam struktur masyarakat (Durkheim, 1912). Pendekatan ini menempatkan agama bukan semata-mata sebagai sistem keyakinan teologis yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan, tetapi sebagai institusi sosial yang memiliki pengaruh nyata terhadap pola perilaku, hubungan sosial, serta sistem nilai dalam kehidupan kolektif (Weber, 1905).

Dalam perspektif sosiologi, agama dipahami sebagai bagian dari sistem sosial yang terdiri atas norma, simbol, ritual, organisasi, dan otoritas yang terstruktur (Geertz, 1973). Semua unsur tersebut berinteraksi dengan lembaga sosial lainnya seperti keluarga, pendidikan, ekonomi, dan politik. Dengan demikian, agama tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan konteks sosial yang melingkupinya (Berger, 1967).

Salah satu tokoh penting dalam sosiologi agama adalah Emile Durkheim yang melihat agama sebagai sistem solidaritas sosial yang membedakan antara yang sakral dan yang profan (Durkheim, 1912). Ia menekankan bahwa fungsi utama agama adalah memperkuat kesadaran kolektif dan menjaga integrasi sosial. Sementara itu, Max Weber memandang agama sebagai sumber motivasi tindakan sosial yang dapat memengaruhi perkembangan ekonomi dan struktur sosial (Weber, 1905). Berbeda dengan keduanya, Karl Marx melihat agama sebagai bagian dari struktur ideologi yang berkaitan dengan relasi kekuasaan dalam masyarakat (Marx, 1844).

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan sosiologis berupaya melihat agama secara objektif dan empiris (Berger, 1967). Artinya, agama dikaji berdasarkan fakta sosial yang dapat diamati, diteliti, dan dianalisis secara ilmiah. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk membela atau menolak suatu ajaran, tetapi untuk memahami bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan sosial (Durkheim, 1912).

Selain itu, pendekatan sosiologis juga menekankan bahwa agama merupakan hasil interaksi sosial yang terus mengalami perubahan (Geertz, 1973). Praktik keagamaan, pola organisasi, serta ekspresi religius dapat berubah sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Oleh karena itu, agama dipahami sebagai fenomena yang dinamis dan kontekstual, bukan sebagai entitas yang statis (Berger, 1967).

Dengan demikian, pendekatan sosiologis dalam kajian agama dapat disimpulkan sebagai cara memahami agama melalui analisis hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat (Durkheim, 1912; Weber, 1905). Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana agama membentuk struktur sosial sekaligus dibentuk oleh struktur sosial tersebut. Melalui perspektif ini, kajian agama menjadi lebih luas karena tidak hanya membahas dimensi spiritual, tetapi juga dimensi sosial yang memengaruhi kehidupan manusia secara kolektif (Geertz, 1973).

B. Sejarah Perkembangan Sosiologi Agama

Sosiologi agama berkembang pada abad ke-19 ketika masyarakat Eropa mengalami perubahan besar akibat revolusi industri (Weber, 1905). Perubahan struktur ekonomi dan sosial mendorong para pemikir untuk memahami posisi agama dalam masyarakat modern (Marx, 1844).

1. Perspektif Fungsionalisme

Emile Durkheim memandang agama sebagai sistem solidaritas sosial. Dalam karyanya *The Elementary Forms of Religious Life*, ia menjelaskan bahwa agama berfungsi menciptakan kesadaran kolektif melalui ritual dan simbol (Durkheim, 1912). Agama membedakan antara yang sakral dan yang profan serta memperkuat integrasi sosial. Durkheim menekankan bahwa inti agama bukan terletak pada kepercayaan terhadap Tuhan semata, tetapi pada fungsi sosialnya dalam menjaga keteraturan masyarakat (Durkheim, 1912).

2. Perspektif Konflik

Karl Marx melihat agama sebagai bagian dari struktur ideologi yang mempertahankan dominasi kelas (Marx, 1844). Agama dapat menjadi alat legitimasi ketimpangan sosial dengan memberikan harapan keselamatan di akhirat bagi kelompok tertindas. Namun, dalam konteks tertentu, agama juga dapat menjadi sumber perlawanan terhadap ketidakadilan sosial (Marx, 1844).

3. Perspektif Tindakan Sosial

Max Weber menekankan pentingnya nilai religius dalam membentuk tindakan sosial (Weber, 1905). Dalam analisisnya mengenai etika Protestan, Weber menunjukkan bagaimana ajaran agama tertentu dapat mendorong lahirnya kapitalisme modern melalui etos kerja yang rasional dan disiplin (Weber, 1905). Weber juga mengembangkan konsep rasionalisasi yang menjelaskan proses perubahan masyarakat dari orientasi tradisional menuju sistem yang lebih rasional dan birokratis (Weber, 1905).

C. Teori-Teori Modern dalam Sosiologi Agama

Perkembangan sosiologi agama tidak berhenti pada pemikiran klasik seperti fungsionalisme, konflik, dan tindakan sosial (Berger, 1967). Memasuki abad ke-20 hingga abad ke-21, perubahan sosial yang semakin kompleks mendorong lahirnya berbagai teori modern yang berusaha menjelaskan posisi dan dinamika agama dalam masyarakat kontemporer (Wilson, 1966). Modernisasi, globalisasi, perkembangan teknologi, serta

meningkatnya pluralisme agama menjadi faktor penting yang membentuk arah baru dalam kajian sosiologi agama (Bellah, 1970).

Teori-teori modern ini tidak hanya memperluas analisis klasik, tetapi juga memberikan kritik dan pembaruan terhadap asumsi-asumsi sebelumnya (Stark & Bainbridge, 1987). Berikut adalah beberapa teori modern yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan sosiologi agama.

1. Teori Sekularisasi

Teori sekularisasi merupakan salah satu teori paling berpengaruh dalam sosiologi agama modern (Wilson, 1966). Teori ini berangkat dari asumsi bahwa modernisasi akan mengurangi pengaruh agama dalam kehidupan sosial. Perkembangan ilmu pengetahuan, rasionalisasi, dan birokratisasi dianggap akan menggantikan fungsi agama dalam menjelaskan realitas dan mengatur kehidupan masyarakat (Berger, 1967).

Menurut teori ini, semakin maju suatu masyarakat, maka semakin kecil peran agama dalam ruang publik. Agama diprediksi akan menjadi urusan privat dan kehilangan kekuatan institusionalnya dalam politik dan ekonomi (Wilson, 1966). Namun, dalam perkembangannya, teori sekularisasi mendapat banyak kritik. Fakta empiris menunjukkan bahwa agama tidak sepenuhnya menghilang di masyarakat modern (Berger, 1967). Sebaliknya, di berbagai negara justru terjadi kebangkitan religiusitas dan munculnya gerakan keagamaan baru (Bellah, 1970). Fenomena ini memunculkan gagasan bahwa sekularisasi tidak selalu berarti hilangnya agama, melainkan perubahan bentuk dan ekspresi agama dalam masyarakat.

2. Teori Rasionalisasi dan Modernitas

Konsep rasionalisasi yang dikembangkan oleh Max Weber menjadi dasar penting dalam memahami perubahan agama di era modern (Weber, 1905). Rasionalisasi merujuk pada proses di mana kehidupan sosial semakin diatur oleh prinsip efisiensi, kalkulasi, dan logika formal. Dalam konteks agama, rasionalisasi dapat menyebabkan berkurangnya unsur mistik dan magis dalam praktik keagamaan. Masyarakat modern cenderung menuntut penjelasan yang logis dan sistematis (Weber, 1905). Hal ini berdampak pada munculnya organisasi keagamaan yang lebih terstruktur dan birokratis. Namun demikian, rasionalisasi tidak selalu menghilangkan agama. Ia justru dapat menghasilkan bentuk religiusitas baru yang lebih personal dan reflektif (Bellah, 1970).

Dalam masyarakat modern, individu sering kali memilih praktik keagamaan berdasarkan pertimbangan rasional dan pengalaman pribadi.

3. Konstruksionisme Sosial

Pendekatan konstruksionisme sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger memberikan perspektif bahwa agama adalah hasil konstruksi sosial (Berger, 1967). Dalam pandangannya, realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Agama muncul sebagai produk interaksi manusia yang kemudian dilembagakan dan diwariskan sebagai realitas objektif (Berger, 1967). Nilai dan simbol keagamaan dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan absolut, padahal pada dasarnya merupakan hasil proses sosial yang panjang. Pendekatan ini membantu menjelaskan mengapa praktik keagamaan berbeda-beda di setiap masyarakat dan mengapa agama dapat berubah mengikuti konteks sosialnya (Berger, 1967). Dengan kata lain, agama dipahami sebagai fenomena dinamis yang terus dikonstruksi dan direkonstruksi oleh masyarakat.

4. Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik menekankan pentingnya makna subjektif dalam praktik keagamaan (Geertz, 1973). Pendekatan ini melihat agama dari perspektif interaksi sehari-hari antarindividu. Ritual, simbol, pakaian religius, dan bahasa keagamaan bukan hanya bentuk ekspresi iman, tetapi juga sarana komunikasi sosial (Geertz, 1973). Melalui simbol-simbol tersebut, individu membangun identitas dan menunjukkan afiliasi kelompoknya. Pendekatan ini sangat relevan dalam memahami praktik keagamaan di era modern, terutama dalam konteks media sosial. Identitas religius kini sering ditampilkan melalui simbol digital seperti unggahan, kutipan ayat, atau partisipasi dalam diskusi daring (Bellah, 1970).

5. Teori Pilihan Rasional dalam Agama

Teori pilihan rasional melihat agama sebagai hasil keputusan individu yang rasional (Stark & Bainbridge, 1987). Dalam perspektif ini, individu memilih afiliasi agama berdasarkan pertimbangan manfaat sosial, emosional, dan spiritual yang diperoleh. Agama dipandang sebagai sistem yang menawarkan "imbalan" seperti rasa aman, solidaritas, dan harapan keselamatan (Stark & Bainbridge, 1987). Semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin tinggi komitmen individu terhadap agama tersebut. Teori ini sering digunakan untuk menjelaskan pertumbuhan kelompok keagamaan baru serta

dinamika persaingan antarorganisasi keagamaan dalam masyarakat modern (Stark & Bainbridge, 1987).

6. Agama dan Globalisasi

Globalisasi membawa perubahan besar dalam hubungan antaragama (Bellah, 1970). Pertukaran informasi yang cepat memungkinkan interaksi lintas budaya dan lintas keyakinan terjadi secara intens. Di satu sisi, globalisasi mendorong dialog dan kerja sama antaragama (Berger, 1967). Di sisi lain, ia juga dapat memicu konflik identitas dan fundamentalisme. Agama sering menjadi simbol perlawanan terhadap dominasi budaya global. Dalam konteks ini, sosiologi agama modern berusaha memahami bagaimana agama beradaptasi dengan dunia yang semakin terhubung secara global (Wilson, 1966).

7. Relevansi Teori Modern dalam Konteks Indonesia

Dalam masyarakat Indonesia yang plural, teori-teori modern sosiologi agama sangat relevan untuk memahami dinamika toleransi, konflik, dan politik identitas (Geertz, 1973). Agama berperan penting dalam pembentukan solidaritas sosial sekaligus menjadi faktor dalam dinamika politik. Fenomena dakwah digital, gerakan sosial berbasis agama, serta peran organisasi keagamaan dalam pendidikan dan kemanusiaan menunjukkan bahwa agama terus bertransformasi mengikuti perubahan sosial (Bellah, 1970).

D. Metode Penelitian dalam Sosiologi Agama

Pendekatan sosiologis terhadap agama tidak hanya bertumpu pada teori, tetapi juga pada metode penelitian ilmiah yang sistematis (Durkheim, 1912). Metode penelitian dalam sosiologi agama bertujuan untuk memahami fenomena keagamaan secara empiris berdasarkan data dan fakta sosial yang dapat diuji serta dianalisis secara objektif (Weber, 1905). Dengan demikian, agama tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi diteliti sebagai realitas sosial yang konkret dalam kehidupan masyarakat (Berger, 1967).

1. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur fenomena keagamaan secara statistik (Stark & Bainbridge, 1987). Metode ini biasanya menggunakan survei, kuesioner, dan analisis data numerik untuk mengetahui tingkat religiusitas, frekuensi ibadah, sikap terhadap toleransi, atau pengaruh agama terhadap perilaku sosial tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat pola umum dalam masyarakat, seperti hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi keagamaan, atau korelasi

antara kondisi ekonomi dan keterlibatan dalam organisasi religius (Wilson, 1966). Pendekatan kuantitatif sangat berguna dalam penelitian berskala besar karena mampu menghasilkan generalisasi berdasarkan data yang representatif.

2. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna subjektif dari praktik keagamaan (Geertz, 1973). Metode yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi kasus, dan analisis naratif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman spiritual individu, makna simbol dalam ritual, serta dinamika internal dalam komunitas keagamaan (Berger, 1967). Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan sekadar angka statistik. Pendekatan kualitatif sangat relevan untuk memahami fenomena seperti konversi agama, gerakan keagamaan baru, atau praktik keagamaan dalam komunitas tertentu (Geertz, 1973).

3. Pendekatan Komparatif

Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan praktik dan struktur keagamaan di berbagai masyarakat atau budaya (Weber, 1905). Melalui perbandingan ini, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam sistem nilai, organisasi keagamaan, serta hubungan antara agama dan negara. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana konteks sosial memengaruhi bentuk dan ekspresi agama (Durkheim, 1912). Misalnya, agama di masyarakat agraris memiliki karakteristik berbeda dibandingkan agama di masyarakat industri modern (Weber, 1905).

4. Tantangan Metodologis

Penelitian agama memiliki tantangan tersendiri karena menyangkut keyakinan yang bersifat sensitif dan personal (Berger, 1967). Peneliti harus menjaga objektivitas dan menghindari bias, baik bias teologis maupun bias ideologis (Geertz, 1973). Selain itu, diperlukan etika penelitian yang ketat agar tidak menyinggung atau merugikan kelompok tertentu (Stark & Bainbridge, 1987).

E. Fungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Sosial

Agama memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sosial yang dapat dianalisis melalui perspektif sosiologi (Durkheim, 1912). Fungsi-fungsi tersebut tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial, budaya, dan politik (Weber, 1905).

1. Fungsi Integratif

Agama berfungsi memperkuat solidaritas dan integrasi sosial (Durkheim, 1912). Melalui ritual bersama, simbol kolektif, dan nilai yang disepakati, agama mampu menyatukan anggota masyarakat. Dalam masyarakat plural, fungsi integratif ini sangat penting untuk menjaga harmoni sosial (Geertz, 1973).

2. Fungsi Kontrol Sosial

Agama berperan sebagai mekanisme kontrol sosial dengan menetapkan norma dan nilai moral yang mengatur perilaku individu (Weber, 1905). Konsep dosa dan pahala, surga dan neraka, serta ajaran tentang kebaikan dan keburukan menjadi pedoman dalam bertindak. Melalui mekanisme ini, agama membantu menjaga ketertiban dan stabilitas dalam masyarakat (Durkheim, 1912).

3. Fungsi Edukatif dan Sosialisasi

Agama berfungsi mentransmisikan nilai-nilai moral kepada generasi berikutnya melalui lembaga pendidikan formal maupun informal (Berger, 1967). Keluarga, sekolah, dan organisasi keagamaan menjadi sarana sosialisasi nilai religius. Fungsi ini berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas individu sejak usia dini (Geertz, 1973).

4. Fungsi Transformasi Sosial

Selain menjaga stabilitas, agama juga dapat menjadi kekuatan perubahan sosial (Weber, 1905). Nilai keadilan, kesetaraan, dan pembebasan sering kali menjadi dasar gerakan sosial berbasis agama. Dalam sejarah, agama telah menjadi inspirasi bagi gerakan reformasi sosial dan perjuangan hak asasi manusia (Marx, 1844).

5. Fungsi Identitas dan Politik

Agama sering kali menjadi dasar pembentukan identitas kelompok (Berger, 1967). Identitas religius dapat memperkuat solidaritas internal, tetapi juga berpotensi menciptakan konflik dengan kelompok lain jika tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks politik, agama dapat menjadi sumber legitimasi kekuasaan maupun alat mobilisasi massa (Weber, 1905).

F. Agama dalam Masyarakat Modern dan Global

Perkembangan masyarakat modern membawa perubahan besar dalam peran dan ekspresi agama (Wilson, 1966). Modernisasi tidak serta-merta menghilangkan agama, tetapi mengubah cara masyarakat mempraktikkan dan memaknai agama (Berger, 1967).

1. Agama dan Sekularisasi

Teori sekularisasi menyatakan bahwa modernisasi akan mengurangi peran agama dalam ruang publik (Wilson, 1966). Namun, kenyataan menunjukkan bahwa agama tetap hadir dalam berbagai bentuk (Berger, 1967). Beberapa negara memang mengalami penurunan partisipasi keagamaan formal, tetapi di sisi lain muncul kebangkitan spiritualitas dan gerakan religius baru (Bellah, 1970).

2. Agama dan Globalisasi

Globalisasi mempertemukan berbagai tradisi keagamaan dalam ruang sosial yang sama (Berger, 1967). Interaksi lintas budaya menciptakan peluang dialog antaragama sekaligus potensi konflik identitas (Geertz, 1973). Perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan penyebaran ajaran agama secara cepat dan luas. Dakwah dan diskusi keagamaan kini banyak dilakukan melalui media sosial dan platform digital (Bellah, 1970).

3. Agama dan Politik Identitas

Di era modern, agama sering kali menjadi bagian dari politik identitas (Berger, 1967). Identitas religius dapat digunakan untuk memperkuat solidaritas politik atau membangun dukungan massa. Fenomena ini menunjukkan bahwa agama tetap memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan publik, meskipun masyarakat telah mengalami modernisasi (Weber, 1905).

4. Tantangan dan Peluang

Tantangan utama agama di era modern meliputi pluralisme, radikalisme, dan perubahan nilai sosial (Wilson, 1966). Namun, di sisi lain, agama juga memiliki peluang untuk berperan dalam membangun perdamaian, dialog, dan kerja sama lintas budaya (Berger, 1967). Dalam konteks global, agama dapat menjadi kekuatan moral yang mendorong solidaritas kemanusiaan dan keadilan sosial (Bellah, 1970).

4. KESIMPULAN

Pendekatan sosiologis dalam kajian agama merupakan salah satu pendekatan ilmiah yang penting untuk memahami agama sebagai realitas sosial yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan atau doktrin teologis semata, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi, struktur, simbol, serta dampak nyata terhadap kehidupan sosial. Agama hadir dalam bentuk praktik kolektif, norma sosial, sistem nilai, hingga pola

interaksi yang membentuk keteraturan sosial.

Tokoh-tokoh sosiologi klasik seperti Emile Durkheim, Max Weber, dan Karl Marx memberikan kontribusi besar dalam membangun fondasi teoritis sosiologi agama. Durkheim menekankan fungsi agama dalam menciptakan solidaritas sosial dan memperkuat kohesi masyarakat. Weber melihat agama sebagai kekuatan yang mampu memengaruhi tindakan sosial dan perubahan ekonomi, sedangkan Marx mengkritik agama sebagai bagian dari struktur ideologi yang berkaitan dengan relasi kekuasaan dan ketimpangan sosial. Pemikiran ketiga tokoh ini menunjukkan bahwa agama dapat dipahami dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi maupun saling mengkritik.

Dalam perkembangan masyarakat modern, pendekatan sosiologis semakin relevan untuk menjelaskan fenomena keagamaan seperti pluralisme agama, sekularisasi, radikalisme, hingga komodifikasi agama di ruang publik. Agama tidak lagi hanya berada dalam ranah privat, tetapi juga tampil dalam arena politik, media, dan ekonomi. Oleh karena itu, kajian agama secara sosiologis membantu kita melihat bagaimana agama berinteraksi dengan dinamika globalisasi, perubahan teknologi, serta transformasi budaya yang cepat.

Dengan demikian, pendekatan sosiologis memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami agama secara objektif, kritis, dan kontekstual. Namun, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan karena cenderung menempatkan agama sebagai objek kajian empiris tanpa menyentuh dimensi spiritual dan kebenaran normatif yang diyakini oleh pemeluknya. Oleh sebab itu, pendekatan sosiologis sebaiknya digunakan secara dialogis dengan pendekatan lain agar menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan seimbang.

Saran

Dalam mengkaji agama, penting bagi mahasiswa dan peneliti untuk tidak terpaku pada satu pendekatan saja. Pendekatan sosiologis hendaknya dipadukan dengan pendekatan teologis, historis, dan antropologis agar menghasilkan analisis yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian tentang agama perlu dilakukan secara objektif dan ilmiah tanpa mengabaikan sensitivitas sosial serta nilai-nilai keberagaman yang hidup dalam masyarakat.

Akhirnya, diharapkan tulisan ini dapat menjadi referensi awal bagi pembaca untuk

memahami pendekatan sosiologis dalam kajian agama serta mendorong lahirnya penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam, kontekstual, dan relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bellah, Robert N. (1970). *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-Traditional World*. New York: Harper & Row.

Berger, Peter L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books.

Durkheim, Emile. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.

Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Marx, Karl. (1844). *Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*. Cambridge: Cambridge University Press.

Stark, Rodney, & Bainbridge, William Sims. (1987). *A Theory of Religion*. New York: Peter Lang.

Weber, Max. (1905). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: Routledge.

Wilson, Bryan. (1966). *Religion in Secular Society*. London: C.A. Watts.